



Analisis Gerak Tari menggunakan Notasi Laban: Metode Pendokumentasian Tari

INFO PENULIS

Dwiyana Habsary
Universitas Lampung
dwiyana.habsary@fkip.unila.ac.id

Nabilla Kurnia Adzan
Universitas Lampung
Nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id

Indra Bulan
Universitas Lampung
Indra.bulan@fkip.unila.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Habsary, D., Adzan, N.K., & Bulan, I. (2024). Analisis Gerak Tari Menggunakan Notasi Laban: Metode Pendokumentasian Tari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 597-605.

Abstrak

Notasi Laban merupakan salah satu notasi tari yang mampu menggambarkan gerak secara proses dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol yang terdapat pada notasi laban terbagi menjadi simbol arah dan level. Simbol lainnya adalah merupakan penjelasan detail untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh lainnya yang bergerak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam mempelajari notasi Laban. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dibutuhkan dalam mempelajari notasi Laban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam menuliskan gerak tari dalam bentuk notasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama adalah tidak tersedianya buku teks dalam bahasa Indonesia. Faktor kedua adalah sulitnya menghafalkan simbol-simbol yang terdapat dalam notasi Laban. Faktor ketiga yaitu kurangnya kemampuan analisis siswa dalam menggunakan perspektif Laban.

Kata Kunci : gerak tari, waktu, dan notasi

Abstract

Laban notation is one of the dance notations that can describe movement in the form of symbols. The symbols in Laban notation are divided into direction and level symbols. Other symbols are detailed explanations to show other moving body parts. This study aims to describe the factors that are obstacles in learning Laban notation. In addition, this study also aims to describe what is needed in learning Laban notation. The method used in this study is a qualitative method. The data collection techniques used are observation, interviews, and literature studies. The results of the study showed that most students had difficulty writing dance movements in the form of notation. This is due to several factors, the first is the unavailability of textbooks in Indonesian. The second factor is the difficulty in memorizing the symbols in Laban notation. The third factor is the lack of students' analytical skills in using the Laban perspective.

Keywords: dance movements, time, and notation

A. Pendahuluan

Bagian-bagian tubuh yang bergerak dalam suatu waktu tertentu disertai dengan variasi ruang, waktu, dan tenaga yang berestetika merupakan gambaran dari definisi sebuah tari. Tari senantiasa bicara tentang ruang, sehingga dapat dinikmati oleh individu lainnya. Tari juga berbicara tentang waktu yang dapat mengikat dan menjalin hubungan yang intens dalam durasi tertentu. Tari juga berbicara tentang tenaga, yang dapat menimbulkan dinamika dan memunculkan adrenalin bagi pelaku dan penikmat sajian. Unsur-unsur inilah yang tidak bisa lepas dari seni tari, dan membedakannya dengan gerak lainnya. (McFee, 1992: 51-52)

Konsep ruang dalam dalam tidak hanya berbicara tentang hal yang berhubungan dengan fisik. (Langer, 2007: 2) Ruang dalam tari juga memberikan dan menciptakan ruang imajiner yang diciptakan penari maupun yang ditangkap oleh penonton. Ruang tersebut tentu saja sangat berhubungan erat dengan sajian tarian yang bergantung dengan konsep dan tema tarian. Ruang sendiri dapat juga hanya dibatasi pada area pementasan dimana tarian disajikan, tetapi dapat pula ruang yang sama-sama diciptakan penari dan penonton. Kondisi ini akan tercipta apabila penari dan penonton merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu rangkaian sajian tari. Ruang ini akan tercipta apabila tari dan penonton merupakan pelaku pertunjukan dalam waktu yang sama.

Berikutnya adalah konsep waktu dalam dalam tari. Waktu dalam tari bisa dipahami sebagai hitungan suatu gerak dilakukan dalam satu motif. Selain itu terkait dengan pengulangan yang dilakukan gerak tertentu. Terakhir konsep ruang melekat pada durasi keseluruhan tarian dalam sajiannya. Seluruh rangkaian penjelasan tentang waktu mengenai gerak ini sangat penting dalam sajian sebuah tarian. (Hadi, 2007: 69-72)

Terakhir adalah tenaga dalam sebuah tarian. Tenaga menjadi penting dalam sajian tari karena dapat menentukan kualitas sebuah tarian. Tenaga akan dapat menimbulkan ekspresi dalam sebuah tarian. Selain itu, tenaga dalam sebuah sajian tari dapat memberikan pengaruh pula pada penonton yang menyaksikan sebuah pertunjukan tari. Sajian tari yang senantiasa menghadirkan kelembutan tanpa ada tenaga yang berlebih memang akan memberikan keuntungan pada penari untuk bertahan lama selama pertunjukan. Namun pertunjukan jenis ini berisiko menimbulkan kejenuhan. Begitupula kondisi sebaliknya, jika tenaga yang dihadirkan sangat berlebih, maka penonton yang menyaksikan sajian tersebut akan ikut merasakan tensi pertunjukan yang selalu naik.

Seluruh unsur dasar pada gerak tari tersebut biasanya bisa ditangkap dengan kasat mata. Namun ada pula gerak yang memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang detail bagian tubuh yang digerakkan. Perlunya kejelasan detail bagian tubuh yang bergerak akan berpengaruh pada bentuk yang dihasilkan. Permasalahan bentuk dalam tari sesungguhnya jika dikaji lebih dalam merupakan permasalahan yang tidak akan habis. Hal ini dikarenakan, tari merupakan hasil cipta manusia, manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas akan sebuah capaian, maka senantiasa akan terus melakukan perubahan. Demikian pula dengan gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia.

Cara untuk mendokumentasikan jejak bentuk yang sudah dihasilkan manusia sudah ditempuh oleh peneliti terdahulu. Pertama adalah dengan cara menggambar secara manual, bagian-bagian tubuh yang bergerak digambar bagaimana prosesnya. Berikutnya adalah

disertai dengan hitungan. Penjelasan gambar dan hitungan sering kali tidak terlalu jelas untuk dipahami, kemudian disertai dengan deskripsi.

Tahapan berikutnya adalah adanya foto yang mampu menunjukkan gambar dua dimensi. Berdasarkan foto tersebut dapat dilihat pula pose-pose yang mendekati kondisi nyata, walaupun hanya dua dimensi (satu sisi saja). Namun kelemahan foto adalah tidak mampu menunjukkan proses atau detail gerak secara keseluruhan. Sajian foto hanya berupa penggalan-penggalan sikap yang tidak mampu menunjukkan transisi suatu gerak. Foto juga sering kali tidak bisa menunjukkan dimensi ruang yang nyata.

Berikutnya adalah pendokumentasian melalui video, atau media audio-visual. Media ini pada kurun waktu tertentu sangat membantu para peneliti terutama dalam bidang seni pertunjukan. Rekaman menggunakan video dapat membantu peneliti dalam melihat proses suatu gerak. Selain itu, rekaman video dapat memungkinkan seseorang untuk melihat secara keseluruhan bagaimana bentuk gerak, serta proses suatu gerak dilakukan. Namun demikian, perekaman video juga memiliki batasan ketahanan dan keberlangsungan suatu video tari. Hal ini terkait dengan kualitas gambar yang dihasilkan, dan alat untuk menayangkan video. Bahkan kualitas gambar dan suara dalam sebuah video dapat berpengaruh apabila sudah disimpan lama.

Solusi terakhir adalah, mendokumentasikan video tari dalam bentuk drive. Hal ini berisiko apabila terjadi sesuatu terhadap drive yang berisi penyimpanan video tari. Fenomena klaim karya juga sangat marak terjadi dikalangan pelaku seni. Hal yang sulit dibuktikan jika hanya berdasarkan data video. Rekayasa video saat ini sangat mudah dilakukan. Perekaman karya dalam bentuk tulisan yang kemudian dipublikasikan adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperkuat pertahanan dalam era digital saat ini.

Berdasarkan tujuan itulah program studi Pendidikan Tari menghadirkan materi Notasi Laban dalam mata kuliah Pendokumentasian Tari. Namun seiring berjalan waktu, materi perkuliahan ini makin dibatasi jumlah kreditnya. Jumlah kredit yang sedikit dan pertemuan yang dibagi dengan tim, makin mempersingkat pertemuan perkuliahan. Akibat dari semua itu adalah, kemampuan mahasiswa dalam materi ini bisa dikatakan mengkhawatirkan. Kondisi ini makin diperparah dengan tidak adanya bahan ajar yang berbahasa Indonesia untuk materi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan akan adanya buku notasi tari berbahasa Indonesia untuk kalangan mahasiswa program studi pendidikan Tari.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode gabungan yaitu kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sifatnya menjelaskan hal-hal yang terkategori sebuah fenomena. Fenomena tersebut kemudian disandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan. Kesenjangan yang didapatkan inilah yang kemudian menjadi masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Masalah yang disoroti pada penelitian kali ini adalah untuk mendalami faktor-faktor yang menjadi kesulitan dalam mempelajari notasi Laban.

Notasi Laban merupakan sistem perekaman gerak yang dilakukan dalam bentuk catatan notasi dengan simbol-simbol. Notasi Laban atau 'Labanotation dikenal juga dengan nama kinetography Laban. Sistem ini ditemukan oleh Rudolf Laban pada tahun 1920. Sistem ini mampu mencatat gerak dari yang bentuknya mudah hingga bentuk yang kompleks sekalipun. Sistem pencatatan ini digunakan pula oleh bidang-bidang ilmu lainnya. (Hutchinson, 1977: 6-8)

Notasi Laban dapat dijadikan alat komunikasi dalam lingkup internasional di bidang gerak tari. Para ahli dalam bidang notasi ini bahkan mengklaim, bahwa komunikasi menggunakan notasi ini tidak akan mengalami hambatan-hambatan yang membatasi arus komunikasi layaknya yang dialami bahasa. Notasi ini juga mampu berkolaborasi dengan musik. Karena sistem penulisan notasi ini sesungguhnya mengikuti sistem pencatatan musik yang menggunakan sistem 'bar'. Kolaborasi kedua elemen dalam tari ini bisa memudahkan memahami ketukan iringan sebuah tari. (Habsary, 2022: 3-5)

Penelitian ini juga termasuk sebagai upaya dalam menganalisis kebutuhan dalam mendalami notasi Laban. Sebelum melakukan proses pengembangan, penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam buku yang nanti akan dikembangkan. Selain itu, dilakukan pula studi pendahuluan yang mendalam pada pengguna dan mereka yang sudah memiliki pengalami mendalami materi ini. Studi yang dilakukan pada kedua sumber tersebut akan sangat bermanfaat dalam pengembangan konten-

konten yang terdapat dalam buku.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan sistem input, proses, dan output. Sistem ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk melakukan pengembangan. Seluruh informasi yang didapatkan diklasifikasikan dalam kelas input. Kemudian dilakukan proses berdasarkan catatan-catatan yang masuk kategori input. Jika proses dilakukan sesuai dengan catatan-catatan yang didapatkan, diharapkan output dari proses dapat dimanfaatkan dengan baik. Harapan besar lainnya adalah, output tersebut nantinya dapat dipantau terus apakah masih relevan dengan kebutuhan pengguna, atau masih perlu dilakukan pengembangan kembali.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan *Input*, *Proses*, *Output*

<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Output</i>
Hal-hal yang didapatkan berdasarkan studi mendalam pada pengguna atau yang mempelajari notasi Laban.	Melakukan proses pengembangan sesuai dengan <i>input</i> yang didapatkan.	Produk yang sesuai dengan klasifikasi <i>input</i> seluruh responden yang dipilih saat studi pendahuluan secara mendalam.

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang kebutuhan-kebutuhan apa saja terkait dengan pengembangan buku notasi Laban. Studi yang dilakukan tentu saja dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban yang dibutuhkan. Jawaban yang ditemukan kemudian akan ditindak lanjuti dalam proses pengembangan. Setelah melakukan proses pengembangan diharapkan hasil pengembangan dapat langsung digunakan dan memiliki kontribusi sesuai harapan. Kontribusi yang sesuai maksudnya adalah, sesuai dalam proses pendokumentasian tari dalam bentuk tulisan draft yang bisa dipertanggungjawabkan dan mampu berkomunikasi secara luas.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik observasi dilakukan selama satu semester. Hal-hal yang dilakukan dalam proses ini adalah melihat bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memahami notasi Laban. Proses pertama adalah dalam mengenalkan simbol, menotasikan gerak sederhana hingga menotasikan gerak tari tradisi. Pada proses akhir adalah mengamati mahasiswa dalam membaca notasi tari yang dituliskan oleh rekan sejawatnya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan terdapat beberapa mahasiswa yang masih sangat lemah selama proses. Sebagian besar lainnya mampu mengikuti, meskipun kemampuan tersebut akan hilang ketika bertemu pada pertemuan berikutnya. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara dengan beberapa alumni dan mahasiswa. Hal yang ditanyakan adalah tentang kegunaan dan pentingnya mempelajari notasi Laban. Hal ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana peluang buku yang akan dibuat nantinya. Peluang yang dimaksudkan adalah, apakah buku tersebut nantinya akan dapat membantu alumni dan mahasiswa. Membantu yang dimaksudkan terkait dengan menambah dan membantu dalam proses belajar dan mengajar. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pengetahuan tentang notasi Laban sangat membantu dalam mengingat gerak dalam hal hitungan. Selain hitungan, hal yang dapat ditemukan dalam sebuah notasi tari adalah detail catatan mengenai bagian-bagian tubuh yang bergerak.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah studi pustaka. Teknik ini dilakukan untuk membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian. Pustaka atau referensi yang digunakan tentu saja yang berkaitan dengan notasi Laban. Buku utama yang dicetak dalam bahasa Inggris menjadi rujukan utama dalam menulis buku sebagai produk penelitian ini. Buku yang akan dihasilkan akan merujuk sepenuhnya pada buku sumber dalam hal adopsi simbol-simbol dan atribut penulisan notasi. Hal yang membedakan adalah mengenai pemilihan materi gerak sebagai contoh. Gerak-gerak yang dipilih adalah gerak yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama gerak tari tradisi. Contoh yang akan sangat terlihat perbedaannya adalah contoh gerak penyangga dan gerak tari. Penyangga tari tradisi nusantara umumnya tidak ada yang melawan gravitasi. Oleh sebab itu pada bagian penyangga tentu saja akan sangat dipenuhi dengan simbol-simbol arah dan sentuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

Notasi Laban merupakan salah satu notasi tari yang bisa dikatakan sangat lengkap dan mampu menuliskan gerak-gerak tari. Kemampuan notasi ini dalam menuliskan gerak merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan penguat akan keberadaan notasi ini. Peneliti-peneliti tari, terlebih para antropolog umumnya sering menggunakan simbol-simbol yang terdapat pada notasi Laban. Penggunaan simbol tentu saja memudahkan pembaca untuk memahami seperti apa gerak yang dilakukan sesungguhnya. Notasi Laban juga merupakan salah satu sistem penulisan yang senantiasa erat berhubungan dengan salah satu pendekatan dalam penelitian tari. Pendekatan tersebut dikenal dengan sebutan pendekatan etnokoreologi.

Etnokoreologi merupakan salah satu pendekatan yang sangat sering digunakan untuk mengkaji gerak tari. Pendekatan ini dilengkapi dengan notasi tari sebagai salah satu ciri khasnya. Notasi ini digunakan untuk menunjukkan analisis gerak tari yang dijadikan objek penelitian. Penulisan gerak ini tentu saja disertai dengan penjelasan detail aspek-aspek lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah hal-hal yang terkait dengan unsur utama tari yang disebutkan sebelumnya. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah ruang waktu tenaga.

Unsur ruang pada notasi tari dapat digambarkan dengan simbol-simbol arah gerak yang mencakup dimensi keruangan. Dimensi keruangan yang digambarkan pada notasi terkait dengan simbol arah gerak tubuh penari. Arah gerak yang dimaksud adalah ditempat, ke depan (depan), ke belakang (belakang), ke samping (samping kanan dan kiri), arah diagonal (kanan dan kiri). Dimensi yang berhubungan dengan ruang ini memiliki simbol masing-masing. Simbol-simbol ini dapat digunakan sesuai dengan bagian tubuh yang bergerak, serta disesuaikan pula arahnya berdasarkan gerak yang dilakukan.

Berikutnya adalah dimensi yang berhubungan dengan perbedaan level. Level yang dimaksudkan terkait dengan perubahan tinggi badan yang diciptakan penari sesuai dengan gerak. Level yang dimaksudkan adalah level sedang, level tinggi, dan level rendah. Ketika level ini memiliki tanda-tanda khusus yang dapat dengan mudah dikenali. Penulisan atau penandaan level dilakukan dengan menambahkan tanda pada simbol arah yang digunakan.

Berikutnya adalah gambaran tentang waktu dalam notasi. Waktu dalam notasi sangat jelas digambarkan dengan adanya penulisan timeline atau garis waktu. Garis waktu ditunjukkan dengan garis pendek horizontal yang memotong garis vertikal utama pada kolom utama. Selain ditunjukkan dengan garis, penunjukkan waktu juga terkadang terlihat adanya hitungan. Hitungan ini ditandai dengan adanya penulisan angka di sisi paling kiri sebuah notasi.

Berikutnya adalah gambaran tentang tenaga. Penulisan tentang adanya tenaga yang dikeluarkan pada waktu tertentu dan bagian mana yang membutuhkan tenaga dapat ditunjukkan dengan notasi Laban. Penulisan ini dapat dilihat berdasarkan simbol yang digunakan serta bagian tubuh mana yang terdapat tenaga yang kemudian diletakkan simbol pada bagian tubuh tersebut. Kombinasi unsur-unsur inilah yang terkadang tidak bisa ditangkap oleh kamera video. Terlebih kamera foto. Karena rangkaian gerak tari menekankan pada durasi, bukan pada poses-pose. Proses perpindahan suatu gerak sangat penting dalam suatu tarian.

Kemampuan dan kelebihan notasi ini tidak berbanding lurus dengan antusias mahasiswa yang mempelajarinya. Banyaknya simbol dan detailnya penulisan yang dapat diwujudkan dalam notasi, menuntut seseorang untuk teliti dan sabar dalam mempelajari notasi Laban. Mata kuliah Notasi Tari menjadi salah satu mata kuliah yang diberi predikat mata kuliah yang sulit oleh mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan pada mahasiswa yang berjumlah 45 orang. Pernyataan yang diajukan kepada 45 mahasiswa tersebut mendapat respons beragam.

Penyataan yang dimaksud adalah 'Notasi Laban adalah Materi yang sulit'. Pernyataan tersebut mendapat respons 42 dari 45. Adapun rincian dari respons tersebut adalah terdiri dari 33 yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, 9 menyatakan tidak setuju, dan 3 orang tidak merespons. Tidak ada pertanyaan dan penelusuran lebih lanjut terhadap 3 orang sisanya, mengapa mereka tidak merespons, dan apakah mereka punya jawaban lain tentang pernyataan tersebut. Tujuan pernyataan ini tidak lain adalah untuk langsung mengklasifikasikan yang mengalami kesulitan, dan yang tidak mengalami kesulitan.

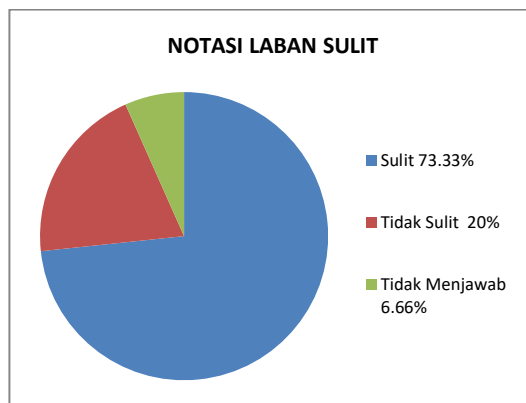


Diagram 1. Persentase yang Menyatakan Notasi Laban Sulit
(Habsary, Adzan, dan Bulan: 2024)

Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa lebih dari 73.33% mahasiswa yang mengatakan, bahwa materi notasi Laban adalah materi yang sulit. Alasan kesulitan tersebut kemudian ditelusuri penyebabnya dengan memberikan pertanyaan yang terkait penyebab kesulitan yang dialami. Penelusuran ini memberikan pernyataan dan pilihan jawaban. Pernyataan berikutnya hanya fokus pada mereka yang menyatakan sulit. Pernyataan dan pilihan jawaban sudah ditentukan oleh peneliti.

Pernyataan yang menggali penyebab kesulitan tersebut adalah 'Bagi anda yang menjawab materi Notasi Laban sulit, mana bagian yang menyulitkan anda?'. Jawaban yang disediakan adalah antara lain: (1) mengidentifikasi simbol dan prasimbol, (2) Point 1+ mengidentifikasi bagian tubuh yang bergerak, (2) Point 1+2+ peletakan pada kolom. Hasil yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah 18 orang yang menjawab nomor 2, dan 15 orang yang menjawab nomor 3. Berdasarkan jawaban tersebut, tidak ada yang hanya memilih nomor 1. Jumlah jawaban tersebut menunjukkan ada 33 orang yang merespons, sisa yang tidak merespons adalah 12 orang. Data ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

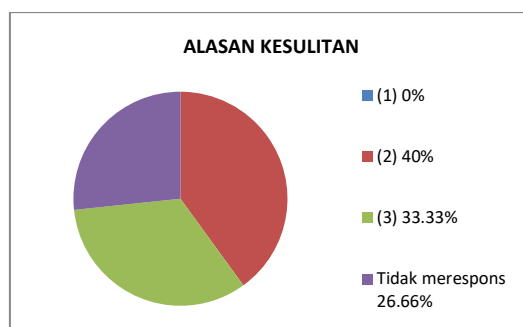


Diagram 2. Persentase Alasan Kesulitan
(Habsary, Adzan, dan Bulan: 2024)

Berikutnya adalah menanggapi fenomena yang ada tentang keberadaan buku cetak yang berbahasa Inggris. Tidak tersedianya buku Notasi Laban dalam bahasa Indonesia semakin membatasi peluang seseorang untuk mempelajari notasi Laban. Selain berbahasa Inggris, contoh-contoh yang diterapkan juga merupakan tari-tarian yang berkembang di Eropa, terutama tari Ballet. Gerak-gerak yang dituangkan dalam buku notasi Laban tidak mengeksplor seluruh simbol yang terdapat pada notasi Laban.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan pada responden mengarah pada urgensi dibuatnya buku notasi Laban dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan ini juga diajukan pada mahasiswa yang sama dengan jumlah yang sama yaitu 45 orang. Data menunjukkan bahwa dari 45 orang, ada sebanyak 42 orang yang menyatakan, bahwa perlunya buku notasi Laban dalam bahasa Indonesia. Sisanya sebanyak 3 orang tidak memberikan jawaban. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bagi mereka yang sudah mengalami dan mempelajari notasi Laban, kebutuhan akan buku notasi Laban sangat mendesak. Selama ini, mahasiswa hanya mengandalkan catatan-catatan yang mereka peroleh selama perkuliahan berlangsung. Ada kalanya dosen memberikan *copy* tentang simbol dan prasimbol yang terdapat pada notasi Laban. Namun segala catatan dan materi yang diberikan dosen tidak dapat diselamatkan pada akhir semester.

Pertanyaan berikutnya adalah menanyakan tentang bentuk buku yang diinginkan oleh mahasiswa. Pertanyaan ini sangat penting diajukan karena dapat membantu dan memandu

dalam penulisan buku. Hal ini dimaksudkan agar buku yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pertanyaan terkait dengan bentuk yang berhubungan dengan desain. Selain yang berhubungan dengan desain, pertanyaan dan pernyataan juga berhubungan dengan konten. Konten yang dimaksudkan berupa konfirmasi, apakah konten yang sudah didesain oleh peneliti akan sesuai dengan konten yang diharapkan. Terakhir adalah berhubungan dengan metode penyampaian dalam draft buku.

Pernyataan dan pertanyaan dalam bagian ini disusun sedemikian rupa hingga terbentuk pertanyaan berikut: 'Jenis buku seperti apa menurut anda cocok untuk mempelajari NOTASI LABAN bagi pemula?'. Pertanyaan ini disediakan 3 jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Jawaban (1) berupa pengantar dan penjelasan simbol (P&PS), jawaban (2) pengantar, penjelasan simbol, penggunaan simbol (1 + PgS), jawaban (3) Pengantar, penjelasan simbol, penggunaan simbol, dan penjelasan langsung oleh dosen pada pertemuan di kelas (1+2+ Penjelasan Dosen).

Responden yang merespons pertanyaan tersebut sebanyak 41 orang. Seluruh respondens menjawab nomor 3. Jawaban nomor 3 menunjukkan bahwa diperlukan buku yang diawali dengan pengantar. Pengantar yang berisi tentang definisi-definisi tentang notasi Laban. Selain penjelasan tentang notasi Laban, penjelasan kegunaan dan pentingnya notasi merupakan hal yang perlu juga diperjelas pada bagian pengantar ini. Selain itu, penjelasan tahapan dalam mempelajari notasi juga diperlukan. Meskipun tahapan yang disajikan adalah tahapan ideal yang sifatnya subjektif. Hal ini dikatakan subjektif karena, metode belajar masing-masing individu bisa dikatakan berbeda antara satu dan lainnya. Oleh sebab itu, hal yang akan dijelaskan pada pengantar buku nantinya akan bersifat tawaran kepada pembelajar pemula.

Selain tentang pengantar, penjelasan tentang simbol-simbol yang terdapat dalam notasi laban juga diperlukan untuk diperjelas. Setelah simbol, berikutnya adalah pra-simbol yang hadir untuk menegaskan keberadaan simbol. Penjelasan untuk kedua bagian ini diperlukan oleh mahasiswa sebagai pemula dalam pengetahuan tentang notasi Laban. Bahkan, penjelasan yang diharapkan tidak hanya berupa deskripsi detail tentang bentuk dan letak, tetapi juga disertai dengan cara menggunakan dalam satu bentuk notasi utuh pada salah satu gerak sebagai contoh. Berikut ini adalah diagram tentang bentuk buku yang diharapkan dapat menyertai saat mempelajari notasi Laban.

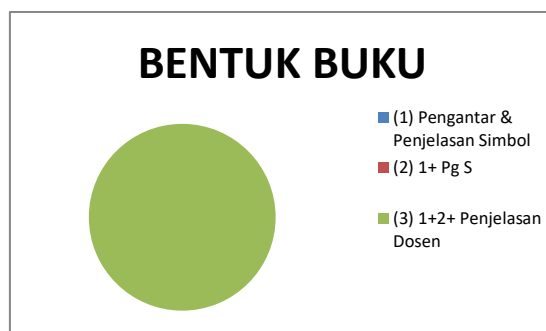


Diagram3. Bentuk Buku Notasi Laban
(Habsary, Adzan, dan Bulan: 2024)

Hal yang menarik pada pertanyaan tentang bentuk buku ini adalah, pilihan mahasiswa yang masih membutuhkan dosen untuk menjelaskan. Pilihan mahasiswa sepenuhnya jatuh pada nomor 3. Penjelasan dari jawaban nomor 3 sendiri adalah, buku terdiri dari pengantar, penjelasan simbol, penggunaan simbol, dan penjelasan langsung oleh dosen pada pertemuan di kelas. Pilihan ini menunjukkan, bahwa mahasiswa masih memerlukan penjelasan dan bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Berdasarkan jawaban tambahan mahasiswa responden, sangat berbeda jika dosen menjelaskan langsung dikelas, dibandingkan dengan bertemu secara virtual, terlebih tidak disertai penjelasan apapun hanya mengandalkan buku.

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai keberlangsungan pengetahuan tentang notasi Laban. Materi notasi Laban dipelajari ketika menempuh perkuliahan, dan dipelajari selama satu semester. Maka perlu dipertanyakan kebergunaan notasi ini pada masing-masing individu mahasiswa. Jika berdasarkan kurikulum Program Studi Pendidikan Tari, keberadaan materi ini adalah untuk menambah kemampuan mahasiswa dalam menganalisis gerak tari, dan mampu menotasikannya. Namun, keberlangsungan ini terkait pula dengan mereka yang sudah menjadi

alumni dan terjun ke sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, pertanyaan ini tidak hanya ditanyakan pada mahasiswa yang baru saja menempuh mata kuliah ini, tetapi ditanyakan juga pada alumni yang sudah mengajar.

Berdasarkan jawaban alumni yang sudah mengajar disekolah-sekolah yang tersebar di daerah Lampung, sebagian besar menyatakan perlu pengetahuan tentang notasi tari. Pengetahuan yang dimaksudkan oleh para alumni lebih menekankan pada esensi pengetahuan dari notasi Laban. Esensi pengetahuan notasi tari terutama notasi Laban adalah terletak pada kemampuan analisis gerak tari. Pendidik harus memiliki kemampuan dasar dalam menganalisis sebuah gerak tari. Hal ini berhubungan dalam mengidentifikasi suatu gerak. Identifikasi tersebut adalah tentang kemampuan dalam menguraikan gerak berdasarkan unsur dasar sebuah gerak, yaitu ruang, waktu dan tenaga. Kemampuan dasar ini akan memudahkan seorang pendidik dalam mengajarkan tari pada peserta didik.

Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan yang paling menggelitik dalam penelitian ini. Meskipun jawaban yang didapatkan sudah diketahui oleh peneliti sebelum pertanyaan ini dilontarkan. Pertanyaan tersebut adalah 'Jika ada mata kuliah Notasi Laban 2 sebagai mata kuliah pilihan, apakah anda akan memilih mata kuliah tersebut?'. Jawaban yang diperoleh peneliti adalah 36 dari 45 yang menyatakan tidak akan memilih mata kuliah notasi Laban 2. Peneliti tidak menelusuri apakah mereka yang menjawab materi ini tidak sulit juga ada dalam responden tersebut. Dapat disimpulkan dengan jelas, bahwa materi Notasi Laban bukanlah salah satu materi yang menjadi pilihan mahasiswa kedepannya.

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan referensi penulisan notasi diperlukan. Hal yang mendasar yang diperlukan adalah dapat mempelajari materi notasi Laban dalam bahasa Indonesia, dan mengetahui penerapannya pada tari tradisional khususnya Lampung. Hal ini perlu dilakukan agar hasil notasi dapat dipahami dan dilakukan ketika dibaca oleh penelitian yang berada di luar Lampung bahkan mancanegara.

Harapan tersebut sangat memungkinkan sesuai dengan konsep notasi Laban yang menegaskan tentang sifat dasar notasi Laban yang dapat diaplikasikan secara universal. Bahkan notasi Laban bisa menembus batas-batas komunikasi yang terkadang masih ditemukan pada bahasa. Maka dari itu, perlu pemahaman yang mendalam agar notasi yang dihasilkan dapat dibaca peraga lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan gerakan yang sama antara satu peraga dengan peraga lainnya. Hasil analisis ini dapat digambarkan seperti pada Tabel analisis kebutuhan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan

Input	Proses	Output
Pengantar pemahaman simbol, penjelasan simbol, simbol notasi, penerapan simbol-simbol notasi dalam gerak tari tradisional Lampung	Penerjemahan buku notasi Laban dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia namun disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pendokumentasi gerak	Buku notasi Laban dalam bahasa Indonesia untuk penulisan tari tradisional.

Tabel analisis kebutuhan tersebut menunjukkan, bahwa pada bagian *input* telah dijelaskan hal-hal apa saja yang dibutuhkan. Penjelasan tersebut didapatkan berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dijelaskan dan dibahas. Pembahasan tersebut juga dilakukan secara mendalam hingga kelatar belakang atau alasan mengapa membutuhkan hal-hal tersebut. Pada bagian proses juga sudah dijelaskan apa saja yang dilakukan, dan bagaimana melakukannya. Selanjutnya adalah bentuk pengembangan yang dihasilkan dari tahapan-tahapan yang dilakukan sebelumnya.

D. Kesimpulan

Penulisan notasi tari sangat diperlukan bagi seseorang yang bergelut dalam bidang tari. Penulisan sangat membantu seseorang dalam merekam karya yang dihasilkan. Rekaman dalam bentuk tulisan akan lebih mampu memperkuat dibandingkan dengan rekaman dalam bentuk video. Hal ini dikarenakan terlalu banyak risiko yang dihadapi, terlebih dengan makin canggihnya era digital saat ini. Penulisan gerak tari dalam sebuah transkrip gerak akan sangat membantu dalam memahami gerak keseluruhan. Detail-detail gerak dapat digambarkan dengan jelas menggunakan notasi Laban.

Permasalahan minimnya pemahaman akan bahasa yang digunakan dalam buku utama notasi akan teratasi dengan produk penelitian ini. Buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan budaya Indonesia akan membantu dalam memahami notasi. Hal ini dikarenakan pelaku sudah mengetahui terlebih dahulu gerak yang dituliskan. Faktor ini yang akan membantu seseorang cepat dalam mempelajari notasi tari. Selain itu, kemampuan dalam menghafal gerak, serta dibantu dengan kemampuan dalam menganalisis gerak akan menambah kemampuan seseorang dalam menguasai teknik suatu gerak. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang akan menguasai teknik suatu tarian berkat memahami analisis gerak dalam perspektif notasi Laban.

Kemampuan menganalisis gerak dapat membantu seseorang dalam menjaga hak kekayaan intelektualnya. Hal ini bisa dilakukan karena maraknya klaim karya yang terjadi. Kejadian ini bisa dikatakan merupakan dampak informasi yang sangat mudah didapatkan karena internet. Saat ini manusia dapat dengan mudah menggenggam dunia. Manusia dapat mengetahui aktivitas manusia lainnya meskipun saling berjauhan dibelahan lain dunia. Begitu pula dengan gerak-gerak tari yang dapat dengan mudah dilihat dan diikuti. Oleh sebab itu, penulisan gerak dalam notasi adalah salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk melindungi ciri dan kekhasan suatu karya.

E. Referensi

- Habsary, D. (2022). *Analisis Gerak Tari Lampung: Perspektif Kinesiologi dalam Kinesiologi Gerak Tari Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hutchinson, A. (1977). *Labanotation. Third Edition, Revised*. New York: A Theatre Arts Book.
- Langer, S. K. (2006). *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- McFee, Graham. 1992. *Understanding Dance*. London and New York: Routledge.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari. Tejemahan Ben Suharto*. Yogyakarta: IIKALASTI Yogyakarta.